

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan. Guru disebut sebagai agen dan jembatan yang menghubungkan para peserta didiknya berdialog dengan dunia di mana ia berada (keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan). Guru memiliki peran yang besar dan strategis dalam membentuk individu yang potensial. Sesuai dengan hal ini, dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian Pertama, Pasal 1 Ayat 1, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif mengembangkan diri, menggali potensi spiritual dan keagamaan, mengendalikan diri, serta membentuk kepribadian, kecerdasan, moral yang baik, dan keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik, masyarakat, negara, dan bangsa.¹

Untuk mencapai itu semua diperlukan guru yang dapat mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru adalah pendidik yang dapat mendidik dan melatih peserta didik untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Guru yang baik adalah mengabdikan diri dengan sepenuh hati untuk mewujudkan kualitas belajar peserta didik yang baik. Oleh karena itu, keberadaan guru beserta peran, fungsi dan tanggung jawabnya menjadi faktor penting dalam dunia pendidikan.

Menjadi seorang pengajar adalah sebuah profesi yang mulia karena berkaitan dengan memberikan pelayanan dalam bidang kemanusiaan. Tugas dan tanggung jawab yang melekat pada peran seorang guru adalah bagian integral dari profesinya, sehingga guru harus menjalankan tugasnya dengan tingkat profesionalisme yang tinggi. Peran seorang guru yang profesional memiliki dampak yang krusial dalam menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Guru berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan potensi, minat, bakat, dan karakteristik unik dari

¹ “UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” 1, no. 2 (2003): 1–15.

para siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkembang dengan baik. Untuk mencapai status guru yang profesional, seorang pendidik harus mampu menggali dan mewujudkan identitasnya sesuai dengan kapasitas dan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh guru yang profesional. Sebagai seorang profesional, guru memiliki tanggung jawab untuk secara aktif meningkatkan kualitas pekerjaannya melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan.²

Sejalan dengan pandangan di atas, Rusman menekankan bahwa guru harus secara sadar dan terus menerus meningkatkan kualitas profesionalnya. Hal ini karena karier merupakan pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses akademik dan pendidikan intensif yang ke semuanya terjadi secara berkesinambungan.³ Oleh karena itu, guru harus menanamkan sikap profesional dalam dirinya. Profesionalisme harus menjadi cara berpikir guru dalam menjalankan tugasnya. Selama guru menyatakan dirinya sebagai individu yang profesional, maka profesionalisme akan selalu melekat pada dirinya, karena profesionalisme merupakan proses seumur hidup dan tidak pernah berakhir.⁴

Menurut Ali, sebuah pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus yang meliputi: (1) penguasaan keterampilan yang berdasarkan pada prinsip dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) penekanan pada keahlian dalam bidang spesifik yang relevan dengan profesinya, (3) membutuhkan tingkat pendidikan yang memadai, (4) kesadaran terhadap dampak sosial dari pekerjaan yang dijalankan, dan (5) memberikan peluang untuk pertumbuhan yang sejalan dengan perubahan dalam dinamika kehidupan.⁵

Untuk meningkatkan derajat profesionalisme guru, guru harus mengerahkan seluruh potensi dirinya agar dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengingat peserta didik sebagai obyek, subyek, dan generasi dalam pembangunan, kebutuhan ini perlu

² H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 86.

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Raja Grafindo Persada, 2012), 17.

⁴ Darman Hermawan, "Profesionalisasi dan Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI* 5, no. 1 (2007).

⁵ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 46.

lebih ditekankan lagi. Dengan demikian, motivasi kerja seseorang dapat dilihat dari segi kesempatan untuk mengembangkan diri guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam bekerja. Profesionalisme guru (guru yang kompeten) saat ini dapat diukur dengan berbagai kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapi kompetensi tersebut. Tanpa kompetensi dan indikator tersebut, sulit untuk menentukan profesionalisme guru.

Menurut Elliott dan Dweck, kompetensi berasal dari ide keterampilan dasar, dan kemampuan seseorang untuk mencapai tingkat keefektifan tertentu dalam berinteraksi dengan lingkungan serta meraih kesuksesan dalam tindakan atau kinerja mereka. Kompetensi juga bisa diartikan sebagai keadaan atau kualitas yang menentukan tingkat efektivitas, kemampuan, keterampilan, atau pencapaian seseorang. Jadi, secara singkat, kompetensi merujuk pada pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan seseorang yang memungkinkan mereka untuk berfungsi dengan baik baik secara individu maupun sebagai bagian dari sebuah tim.⁶

Sikap profesional dan kompetensi seorang guru pada bidang pembelajaran sangat menentukan keberhasilan peserta didiknya. Namun dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan yang dimilikinya, melainkan juga dapat menjalankan perannya dalam membimbing peserta didiknya.

Profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya akan di singkat PAK) dalam dunia pendidikan bukan saja mahir sebagai seorang pendidik yang profesional, memahami strategi dalam proses belajar mengajar, menggunakan sarana prasarana dalam mendukung kegiatan pendidikan, tetapi lebih daripada itu, harus mampu dalam memberikan pelayanan spiritual bagi peserta didik. Tanggung jawab ini adalah bagian penting bagi seorang guru PAK. Peran penting ini menjadi hal yang sangat krusial, di mana guru PAK menghadirkan nilai-nilai rohani yang dapat menjadi dasar kekuatan iman bagi setiap peserta didik dalam lingkup pembelajaran. Dasar pemahaman ini harus berlandaskan suatu kajian teologis yang menjadi fondasi bagi guru PAK dalam kinerjanya selama menjadi seorang pendidik

⁶ Elliot & Dweck, *Handbook Competence and Motivation* (New York: The Guilford Press, 2005), 42.

profesional dengan keterampilan yang dimiliki. Bagian penting ini juga menjadi dukungan kinerja seorang pendidik sebagai suatu bentuk kemampuan atau tindakan dan kemauan dalam mengaplikasikan sikap, pengetahuan, serta keterampilan secara konsisten untuk meningkatkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAK dalam pelayanannya kepada peserta didik dengan cara yang terbaik. Keterampilan yang dimiliki oleh pendidik profesional dapat disebut sebagai suatu kompetensi **pedagogik** di mana baik guru secara umum dan guru PAK secara khusus harus mempunyai peran yang signifikan dalam meningkatkan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan.

Peningkatan mutu dalam proses belajar mengajar dalam mencapai hasil yang terbaik juga perlu memperhatikan aspek **psikologis** dari setiap peserta didik yang ada dalam tanggung jawab para pendidik. Semuanya ini menjadi suatu hal yang dapat dilihat sebagai hal praktis dan dapat diterima oleh peserta didik sesuai kemampuan diri peserta didik. Dengan demikian, guru PAK perlu memahami dirinya sebagai seorang pendidik yang profesional dengan kemampuan pedagogiknya, kemampuan psikologisnya dan memahami hal praktis dalam mengelola pengajarannya. Sehingga dengan kemampuan tersebut guru PAK dapat membantu peserta didik bukan saja melalui kepandaian akademik sebagai syarat dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi memiliki kompetensi dalam menyampaikan kebenaran firman Tuhan dan menjadi pengkhotbah. Hal tersebut menjadi dasar untuk memulihkan setiap pribadi yang bukan saja pintar sebagai seorang yang terpelajar, seorang yang memiliki akademik terbaik, tetapi mampu mengenal dan memahami dirinya sebagai ciptaan yang berharga dan memiliki potensi diri sesuai gambar diri Allah dalam kaca mata iman Kristen. Hal ini yang harus menjadi dasar pemikiran bagi setiap guru PAK bahwa panggilan dirinya sebagai seorang pendidik, bukan saja profesional dalam mengajar, tetapi profesional juga sebagai seorang penafsir iman dan pengkhotbah.

Penjelasan di atas, memberikan suatu gambaran dalam dunia pendidikan dewasa ini bahwa masih banyak pendidik Kristen yang hanya memahami diri sebagai seorang pengajar profesional dan bukan sebagai penafsir iman dan pengkhotbah dalam menjalankan perannya. Hal ini disebabkan karena adanya pemikiran bahwa

penafsir iman dan pengkhotbah hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki latar belakang tamatan sekolah teologi dengan jurusan kependetaan. Pemahaman seperti ini yang mengakibatkan guru PAK hanya memikirkan untuk mempersiapkan diri dalam hal pengajaran, tetapi tidak memikirkan bagian penting dalam dirinya yang memiliki potensi sebagai penafsir iman dan pengkhotbah dalam lingkungan pendidikan.

Mulyasa⁷ menjelaskan bahwa guru memiliki setidaknya 19 (sembilan belas) peran, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, inovator, contoh dan teladan, individu, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, pembebas, evaluator, pengawet, dan puncak keberhasilan. Selanjutnya profesionalisme dan kompetensi guru, juga berlaku bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru PAK tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer pengetahuan tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan peserta didiknya untuk mengenal Allah dan karya-karya-Nya.

Salah satu tujuan (objektif) dari Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah agar peserta didik dapat mengenal Tuhan dan karya-karya-Nya. Karena itulah, seorang guru PAK harus memiliki pemahaman akan perannya sebagai pendidik dalam mencapai tujuan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen membimbing peserta didik dalam mengenal Allah, mengalami pembaruan hidup melalui Kristus, dan menyadari bahwa pengetahuan berasal dari Allah. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen harus berakar pada kebenaran yang berasal dari Allah dan Alkitab.⁸

Guru PAK dalam lingkungan sekolah selain dituntut menjadi pengajar yang baik, ia diharapkan bahkan dituntut juga mampu berperan seperti seorang rohaniwan. Harapan itu dapat dilihat dalam fakta di lapangan, di mana pihak sekolah sering kali memberi tugas kepada guru PAK untuk berkhotbah dalam ibadah yang diselenggarakan sekolah. Tugas berkhotbah tersebut dapat saja terjadi

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. Ke-7. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 37.

⁸ Musa S. Tarigan, "Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 80–95.

karena pihak sekolah menganggap bahwa seorang guru PAK tentunya telah dibekali ilmu-ilmu teologi, salah satunya ilmu berkhotbah.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga sering diberi tanggung jawab tambahan seperti mengawasi kegiatan sosial di sekolah. Bahkan, dalam beberapa kasus, guru PAK mungkin juga diberi tanggung jawab sebagai guru Bimbingan Konseling atau menjadi penasihat dalam pengambilan keputusan sekolah.⁹ Hal ini mencerminkan tingginya harapan yang diletakkan oleh sekolah pada seorang guru PAK. Oleh karena itu, guru PAK perlu terus meningkatkan kompetensi profesionalnya karena mereka diharapkan mampu menjalankan berbagai peran yang beragam. Dengan kompetensi profesional yang kuat, guru PAK tidak hanya dapat berperan di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan gereja dan masyarakat.

Sehubungan dengan peran guru PAK yang sangat beragam itulah ia sangat diharapkan untuk berperan aktif dalam mengarahkan dan membantu peserta didiknya. Sehingga peran guru PAK di sekolah bisa membantu peserta didik mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah, mengenal Allah dan karya-karyanya.

Sebagai seorang guru PAK, sangatlah penting memiliki pemahaman yang memadai mengenai iman Kristen yang dia sampaikan. Namun, sebelumnya, penting bagi guru PAK untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai Alkitab dan untuk mengakui keberadaan Alkitab sebagai sumber otoritatif dalam setiap pembelajarannya. Oleh karena itu, guru PAK sendiri perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang memadai sebelum mereka mengajar orang lain.¹⁰ Dengan demikian, untuk membangun dasar rohani yang kuat, guru PAK perlu secara teratur dan konsisten menggali makna dari Firman Tuhan dalam Alkitab.

⁹ Delipiter Lase and Etty Destinawati Hulu, "Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 13–25.

¹⁰ I. H. Enklaar & E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 165.

Penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh A Dan Kia menunjukkan, “Seorang guru PAK dalam tugasnya memahami bagaimana menempatkan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam setiap pengajarannya dan mengikuti aturan dan kehendak Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Dengan demikian, peserta didik akan semakin bertumbuh dewasa secara rohani, karena guru yang mengajar adalah guru yang memahami benar tentang Alkitab sebagai otoritas tertinggi dan sebagai dasar dari sumber ilmu pengetahuan.”¹¹

Pengetahuan guru PAK tentang Alkitab menjadi sebuah keharusan sebab Alkitab merupakan bahan utama pembelajaran yang di ajarkannya kepada peserta didiknya. Karena itu guru PAK harus memiliki fondasi teologi yang kuat. Sidjabat¹² mengatakan, bahwa guru PAK perlu memahami bahwa teologi sangat berkaitan dengan tugasnya. Teologi dapat menjadi bahan isi pengajarannya. Contohnya, guru menyampaikan pokok-pokok doktrin dan pengakuan iman Kristen tentang karya Allah dalam penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, pengudusan, dan sebagainya. Selain itu, teologi juga dapat menjadi norma dalam merencanakan dan mengelola aktivitas pembelajaran.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang tidak didasarkan pada teologis adalah bentuk penyimpangan (deviasi) dalam proses pembelajaran yang berpotensi besar untuk menghambat pencapaian tujuan yang diharapkan dari PAK. Teologi dan PAK seharusnya dianggap sebagai rekan kerja yang setara dalam misi pendidikan dan dalam lingkungan Kristen, dengan tujuan untuk memperkuat iman dalam komunitas Kristen, yang mencari keyakinan dan pertumbuhan rohani. Tanpa adanya kerja sama yang saling menguntungkan antara kedua upaya ini, pemahaman dan iman dalam komunitas tersebut akan terasa sangat terbatas.

Untuk membawa peserta didik pada pemahaman teologi secara baik dan benar, wawasan teologi dan pengetahuan Alkitab setiap guru PAK sebaiknya terus mengalami pertumbuhan. Oleh sebab itu, guru perlu meningkatkan keterampilan

¹¹ A Dan Kia, “*Kajian Teologis-Pedagogis Menyangkut Keyakinan Guru PAK Memahami Otoritas Alkitab Dalam Pengajarannya*,” Jurnal Shanana 2, no. 1 (2018): 39–55.

¹² B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 129.

membaca dan memahami Alkitab, melakukan kajian teks dan konteks Alkitab agar peserta didik dapat terbantu dalam menggali firman Tuhan. Ilmu teologi seperti Sistematika, Dogmatika, Biblika, Praktika, Historika perlu dipelajari oleh guru PAK agar dapat memberikan jawaban secara tepat atas pertanyaan peserta didik yang dilayani.

Merupakan keharusan bagi guru PAK untuk mengadakan persiapan yang matang serta saksama apabila mau melihat mutu belajar mengajar yang memuaskan. Dia juga perlu terlihat sebagai seorang ahli yang memahami serta bersemangat terhadap materi pengajarannya. Bila seorang guru PAK di sekolah mengajarkan Allah dan karya-Nya, dia bukan hanya layak memahami perihal itu, melainkan juga wajib percaya terhadap hal-hal yang dia bicarakan.¹³

Pengetahuan teologi di atas dapat membantu guru PAK dalam menjalankan perannya sebagai penafsir (interpreter) dari iman Kristen. Sebagai seorang penafsir iman, guru PAK secara teliti mempelajari isi Alkitab dan kemudian menjelaskannya kepada peserta didik yang mungkin belum sepenuhnya memahami konsep-konsep dalam Kekristenan. Guru bertanggung jawab untuk mengurai dan memberikan penjelasan tentang isi Alkitab, karena ia bertugas untuk mewariskan harta intelektual dari masa lalu kepada peserta didik yang akan menghadapi masa depan. Guru juga memiliki peran penting dalam mengambil pesan tentang kabar sukacita dan menyampaikannya kepada peserta didik dengan cara yang relevan dengan zaman sekarang. Dengan demikian, kemampuan guru PAK dalam menafsirkan ayat-ayat Alkitab menjadi kunci penting. Dengan pemahaman ini, guru PAK tidak akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan makna-makna iman yang tersembunyi dalam Alkitab kepada peserta didiknya.

Homrighausen¹⁴ mengatakan ada empat hal penting yang harus dimiliki oleh guru PAK, antara lain: Penafsir Iman, gembala, pedoman dan pemimpin, serta penginjil. Terkait sebagai penafsir iman Homrighausen menjelaskan, gurulah yang menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu. Guru harus dapat mengambil dari pernyataan Tuhan Yesus sebagaimana tertulis dalam Alkitab

¹³ Ibid, 204.

¹⁴ Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, 180-181.

kepada para peserta didiknya. Itu artinya para peserta didik menjadi murid Tuhan Yesus yang taat dan setia kepada-Nya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lase dan Hulu, menyimpulkan bahwa guru PAK dianggap sebagai pendidik berprofesi yang memiliki tanggung jawab di dalam bidang mata pelajaran PAK. Sebagai seorang guru yang bersifat profesional, tugasnya meliputi peran sebagai penafsir (penerjemah) ajaran iman Kristen, sebagai seorang pemimpin rohani bagi peserta didiknya, dan juga sebagai pemberita Injil, bertanggung jawab untuk membimbing setiap peserta didiknya ke arah iman pada Yesus.¹⁵

Selain menyampaikan materi pembelajaran PAK dilakukan di dalam kelas, penyampaian materi juga dapat dilakukan melalui khotbah-khotbah dalam ibadah. Hal ini dapat saja dilakukan sebab di sekolah guru PAK juga mempunyai kesempatan untuk berkhotbah pada ibadah Rohani Kristen. Oleh sebab itu, khotbah merupakan salah satu cara guru PAK untuk memberitakan tentang Allah dan karya-karya-Nya kepada peserta didiknya.

Martin Luther seorang Reformator dan pendidik mengatakan, pelayanan mendidik ataupun berkhotbah hampir sama pentingnya dan memang sangat sulit sekali memilih di antara keduanya.¹⁶ Di sisi lain, dengan kemampuan berkhotbah ini, pihak sekolah sangat diuntungkan karena tidak perlu repot-repot mengundang pengkhotbah dari luar sekolah. Oleh karena itu guru PAK juga perlu dilengkapi dengan ilmu berkhotbah (homiletika).

Sejauh yang peneliti ketahui bahwa pada umumnya Sekolah Tinggi Teologi (STT) yang memiliki program studi PAK, telah membekali mahasiswa/i-nya dengan berbagai mata kuliah seperti ilmu Teologi, Biblika, Historika, Dan Praktika. Tentu mahasiswa/i program studi PAK mendapatkan mata kuliah tersebut tidak akan melebihi porsi ilmu-ilmu pendidikan. Sebagai contoh, program studi PAK FKIP UKI, membekali mahasiswa/i dengan ilmu Teologi, Tafsiran, Biblika dan Homiletika (ilmu berkhotbah). Ilmu-ilmu tersebut diberikan dengan tujuan agar

¹⁵ Lase and Hulu, *"Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen."*

¹⁶ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ig. Loyola*, Cet. Ke-8. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 344.

ketika mereka menjadi guru PAK, mereka tidak hanya terampil mengajar di kelas namun juga mampu menjalankan tugas dan peran lainnya baik di sekolah, gereja dan masyarakat.

Tetapi tujuan dan harapan tersebut bisa saja menyimpang ketika guru-guru PAK tidak mampu menyesuaikan diri dan tidak siap dalam menjalani tugas dan peran yang beragam. Ketidaksiapan itu akan berdampak pada sikap guru dalam mempersiapkan materi pelajaran yang akan di ajarkan. Guru lebih bergantung pada buku pegangan pelajaran tanpa mendalami (menelaah, menyelidiki) dan mengelaborasi (menggarap sesuatu secara tekun dan cermat) materi yang ada. Misalnya, ayat-ayat yang tercantum dalam buku pegangan guru tersebut dibaca sepintas saja dan tidak berusaha menggali lebih jauh ayat-ayat penuntunnya. Meskipun dalam buku pelajaran PAK juga menjelaskan maksud ayat-ayat Alkitab, namun itu tidak cukup. Jika guru PAK tidak mempersiapkan materi ajar dengan baik maka hal itu berdampak pada pemahaman peserta didik terhadap materi yang dibelajarkan, khususnya makna terdalam dari ayat-ayat Alkitab. Selain itu, juga dapat berdampak pada kekeliruan dalam memahami ayat-ayat Alkitab.

Pengamatan sementara peneliti dan diskusi-diskusi santai dengan beberapa guru PAK (yang peneliti kenal), bahwa dalam mengajar mereka cenderung mengandalkan materi pembelajaran yang tersedia dalam buku pelajaran tanpa memperkaya informasi dengan belajar dari sumber lain terutama Alkitab. Dengan lain kata, apa yang tertulis dalam buku pelajaran ya itu saja yang diteruskan kepada peserta didik. Bahkan ada yang mengatakan buku pelajaran PAK (pegangan guru) khususnya terbitan Kemendikbud (kebetulan peneliti merupakan salah satu tim perumus dan penulis buku PAK kurikulum 2013) “terlalu banyak penjelasan atau uraian ayat Alkitab, jadi tambah malas bacanya”. Ungkapan demikian menandakan bahwa guru PAK senang membaca buku pelajaran yang ringkas dan praktis.

Faktor lain yang menyebabkan guru PAK kurang optimal dalam menggali isi Alkitab adalah kurangnya literatur yang dimiliki oleh guru, tugas-tugas administratif yang menyita waktu, pikiran dan tenaga. Kenyataan ini di akui oleh guru-guru PAK yang hadir dalam seminar yang diselenggarakan oleh program studi PAK FKIP UKI dengan tema “Pelatihan dan Sosialisasi Kurikulum PAK 2013”

pada tanggal 14 Desember 2019 di Kampus UKI Cawang, Jakarta Timur. Dalam seminar tersebut peneliti menjadi salah satu narasumber yang menyampaikan topik tentang “Pentingnya Kajian Teks dan Konteks Alkitab Oleh Guru Dalam Pembelajaran PAK”.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas sangat mungkin menjadi alasan mendasar dan “mungkin” bisa dimaklumi. Tetapi jika dengan sengaja “malas” dalam menggali isi Alkitab maka hal itu bukan saja berdampak pada penyampaian materi yang kurang mendalam tetapi juga berdampak pada tugas lainnya yaitu menyampaikan firman Tuhan atau berkhotbah. Kecenderungannya dengan jalan pintas yaitu dengan mencari naskah-naskah khotbah yang sudah jadi tanpa melakukan pendalaman dan kajian yang lebih jauh. Akibatnya, khotbah yang disampaikan isinya dangkal dan tidak sistematis.

Selain itu adanya guru PAK yang kurang percaya diri dan kurang terampil dalam menyampaikan firman Tuhan atau berkhotbah. Jika terjadi demikian, para pendengarnya tidak akan mendapatkan makanan rohani yang sehat dari firman Tuhan, padahal melalui khotbah guru PAK bisa membawa peserta didiknya untuk lebih mengenal Allah dengan baik dan benar. Dengan kata lain, kedewasaan rohani jemaat (dalam hal ini peserta didik) sangat ditentukan oleh kualitas pengkhotbah dan isi khotbahnya.

Pendapat peneliti tentang hal-hal di atas tidak bermaksud menyimpulkan bahwa semua guru PAK melakukan demikian. Peneliti yakin bahwa ada guru PAK yang mempelajari lebih dalam ayat-ayat Alkitab yang berkaitan dengan materi pelajaran. Itulah sebabnya peneliti akan melakukan penelitian untuk menemukan fakta sesungguhnya di lapangan, khususnya kepada guru-guru PAK lulusan program studi PAK FKIP UKI Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Musa S. Tarigan yang berjudul “Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen” pada tahun 2019, dengan menggunakan metode riset literatur. Fokus dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memegang peran yang sangat penting dalam membimbing pemahaman yang akurat mengenai pribadi dan karya Allah Tritunggal. Dalam disertasi ini, juga akan menggali konsep pengenalan terhadap Allah dan karya-

karya-Nya, namun terdapat perbedaan signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musa, terutama dalam hal pendekatan dan metode yang diterapkan oleh guru PAK dalam mengenalkan Allah dan karya-karya-Nya.

Keunikan penelitian ini terletak pada peran guru PAK sebagai penafsir iman dan sebagai pengkhotbah selain tugas utamanya yaitu mendidik dan mengajar. Anggapan umumnya bahwa guru PAK itu ruang lingkup kerjanya hanya mengajar di sekolah dengan tugas-tugas rutin lainnya, namun sesungguhnya lebih dari itu. Artinya guru PAK memiliki sejumlah tugas dan peran yang harus dilakukannya. Sejauh penelusuran peneliti, penelitian dengan judul yang serupa belum ada yang melakukan, walaupun ada bahasan tentang hal itu hanya sebatas menyinggung dalam uraian teori tapi tidak dilakukan penelitian khusus. Berkenaan dengan penelitian seputar peran guru PAK memang cukup banyak. Misalnya penelitian tentang peran guru PAK sebagai fasilitator, sebagai motivator, dan sebagai konselor. Namun penelitian tentang guru PAK sebagai penafsir iman dan pengkhotbah belum ada. Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan tujuan PAK hanya seputar karakter, pertumbuhan iman, kedewasaan rohani, perubahan perilaku. Namun penelitian tentang salah satu tujuan PAK yaitu memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya belum ada. Oleh sebab itu peneliti yakin bahwa penelitian yang dilakukan yang fokus pada kajian teologis pedagogis tentang profesionalitas guru PAK sebagai penafsir iman dan pengkhotbah.

Faktor lain peneliti dalam mengangkat topik ini karena pengamatan peneliti sejak tahun 2000 dan diperkuat ketika mulai mengajar di program studi PAK FKIP UKI tahun 2006 bahwa, lulusan program studi teologi (pada saat itu) bisa “masuk wilayah” guru PAK yakni mengajar di sekolah. Sedangkan lulusan program studi PAK, sulit “masuk wilayah” pelayanan gerejawi di mana lulusan teologi melayani. Menurut pengamatan peneliti, hal itu terjadi karena gereja “kurang” yakin akan kemampuan guru PAK dalam pelayanan gerejawi khususnya berkhotbah. Namun tidak menampik adanya sinode gereja tertentu yang “membatasi” ruang gerak pelayanan guru PAK di gereja. Hal itu bisa saja di dasari bahwa guru PAK tidak memiliki kemampuan melayani seperti lulusan teologi. Oleh karena itu ketika peneliti di percaya FKIP UKI menjadi ketua program studi PAK FKIP UKI tahun

2009, peneliti merancang kurikulum dengan menyajikan mata kuliah-mata kuliah bidang Teologi, Biblika, dan Praktika dengan tujuan agar lulusan program studi PAK FKIP UKI juga terampil dalam pelayanan gerejawi. Dan hal ini merupakan salah satu dari tiga profil lulusan program studi PAK FKIP UKI.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga di dorong oleh keinginan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari lulusan program studi PAK FKIP UKI tentang penerapan dan kebermanfaatan mata kuliah-mata kuliah teologi pada umumnya dan khususnya mata kuliah homiletika yang peneliti ampu sejak tahun 2009 sampai penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan pergumulan itulah maka penting penelitian ini dilakukan. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Kajian Teologis Pedagogis Tentang Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Penafsir Iman dan Pengkhotbah”.

Peneliti yakin bahwa hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang signifikan dalam bidang pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, dan secara khusus akan sangat bermanfaat bagi guru Pendidikan Agama Kristen di berbagai tempat agar dapat menjalankan profesinya dengan lebih efektif.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini di fokuskan pada kajian teologis pedagogis tentang profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen sebagai penafsir iman dan pengkhotbah. Hal ini didasarkan bahwa peran dan tugas guru PAK yang multi baik di sekolah, gereja, dan masyarakat. Sebagai penafsir iman, guru PAK semestinya melakukan penelusuran atau kajian teks dan konteks ayat Alkitab ketika mempersiapkan materi ajarnya. Sedangkan sebagai pengkhotbah, guru PAK memiliki kemampuan menyusun naskah khotbah dan menyampaikan firman Tuhan (berkhotbah) baik ibadah-ibadah di sekolah, gereja, dan persekutuan-persekutuan doa di komunitas orang percaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan rumusan masalah, Kerlinger (dalam Farida) menyampaikan, bahwa sebaiknya rumusan masalah dibuat dalam bentuk pertanyaan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Kata tanya yang bisa digunakan seperti: apa, mengapa, dan bagaimana. Namun rumusan masalah boleh juga dibuat dalam kalimat pernyataan (deklaratif), meski hal seperti itu kurang lazim. Tetapi yang terpenting adalah rumusan-rumusan masalah penelitian dapat diketahui pusat kajiannya.¹⁷

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kesadaran guru PAK akan peran dan tugasnya sebagai penafsir iman dalam mempersiapkan bahan ajar?
- 2) Bagaimana konsistensi guru PAK melakukan penelusuran ayat Alkitab lebih dalam dan menjelaskannya kepada peserta didik melalui bahan ajar?
- 3) Bagaimana pemahaman dan keyakinan guru PAK akan kemampuannya sebagai pengkhotbah?
- 4) Bagaimana cara guru PAK mempersiapkan naskah khotbah yang sesuai sistematika penyusunan khotbah dan menyampaikannya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh **bukti empiris** tentang:

- 1) Kesadaran guru PAK akan peran dan tugasnya sebagai penafsir iman dalam mempersiapkan bahan ajar.
- 2) Konsistensi guru PAK dalam melakukan penelusuran lebih dalam ayat Alkitab dan menjelaskannya kepada peserta didik melalui bahan ajar.
- 3) Pemahaman dan keyakinan guru PAK akan kemampuannya sebagai pengkhotbah baik di sekolah, di gereja, dan di masyarakat.

¹⁷ Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 203, 205.

- 4) Cara guru PAK dalam mempersiapkan khotbah yang sesuai sistematika penyusunan struktur khotbah dan menyampaikannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Sebagaimana sebuah penelitian yang hasilnya akan bermanfaat, maka melalui penelitian ini juga diharapkan mempunyai manfaat dalam dunia pendidikan khususnya PAK baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru PAK dalam memahami tugas dan panggilannya sebagai pengajar dan pendidik yang profesional.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu PAK, bahwa guru PAK juga punya peran sebagai penafsir iman dan pengkhotbah.
- c. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran guru PAK yang lebih luas.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung tentang pentingnya memahami panggilan menjadi seorang guru PAK dengan tugas dan tanggung jawab yang multi.

b. Bagi Guru PAK

Dapat menambah pengetahuan dan sekaligus menyadarkan guru PAK tentang tugas dan perannya sebagai penafsir iman dan pengkhotbah ditengah-tengah tugas utamanya sebagai pendidik dan pengajar.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar Disertasi ini bisa dipahami dengan mudah, maka di bawah ini peneliti akan menguraikan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain:

1. **Bab I Pendahuluan.** Menjelaskan tentang Latar belakang masalah, Fokus masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Sistematika penulisan, dan Definisi istilah.
2. **Bab II Tinjauan Pustaka.** Menjelaskan tentang Landasan teoritis dan teologis, Penelitian relevan, Kebaruan penelitian (Novelty), dan Kerangka konseptual.
3. **Bab III Metodologi Penelitian.** Menjelaskan tentang Pendekatan penelitian, Tempat dan waktu penelitian, Subjek penelitian, Instrumen dan Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.
4. **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.** Menjelaskan tentang Deskripsi data, Analisis data, Pertanyaan penelitian, dan Pembahasan hasil penelitian.
5. **Bab V Penutup.** Menjelaskan tentang Kesimpulan, Implikasi, dan Saran.

1.7 Definisi Istilah

Guru : seorang yang telah menempuh pendidikan sebagai pendidik sehingga ia mengerti secara benar bagaimana cara mendidik dan mengajar.

Hermeneutik : menafsir, menginterpretasi, menjelaskan, atau menerjemahkan.

Homiletika : sebuah mata pelajaran teologi yaitu membuat naskah dan menyampaikan khotbah.

Pendidikan Agama Kristen : suatu tindakan sengaja untuk mengajar dan mendidik semua warga Jemaat Kristen (sekolah dan gereja) tentang pengenalan akan Allah di dalam Pribadi Yesus Kristus, supaya warga Jemaat Kristen dapat bersekutu dan memuliakan Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari di setiap tempat dan waktu.

Penafsir iman : pribadi yang menguraikan dan menjelaskan ajaran iman Kristen

Pengkhotbah : seorang yang dipanggil oleh Allah dan dipercayai umat Tuhan untuk menjelaskan firman-Nya

- Profesi* : suatu jabatan yang menuntut keahlian dari anggotanya
- Profesional* : orang yang menyandang suatu profesi
- profesionalisme* : kemampuan para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, dan secara berkelanjutan mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya
- Profesionalitas* : sikap para anggota profesi terhadap profesinya dan derajat pengetahuan serta keahlian yang dimiliki dalam upaya melakukan tugasnya
- Profesionalisasi* : serangkaian proses pengembangan profesional, baik yang dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan